

## BAB II

### KERANGKA TEORI (TINJAUAN PUSTAKA)

#### A. Deskripsi Teoritis

##### 1. Idiom / *Kanyouku* (慣用句)

Idiom berasal dari bahasa Yunani, idios yang berarti khas, mandiri, khusus atau pribadi. Menurut Keraf (2005:109) yang disebut idiom adalah pola-pola struktural yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa yang umum, biasanya berbentuk frase, sedangkan artinya tidak dapat diterangkan secara logis atau secara gramatikal, dengan bertumpu pada makna kata-kata yang membentuknya.

Senada dengan pendapat di atas Chaer (2009: 74) mengemukakan bahwa idiom adalah satuan-satuan bahasa (bisa berupa kata, frase, maupun kalimat) yang maknanya tidak dapat “diramalkan” dari makna leksikal unsur-unsurnya maupun makna gramatikal satuan-satuan tersebut. Selanjutnya Chaer menyebutkan bahwa antara idiom, ungkapan dan metafora sebenarnya mencakup objek pembicaraan yang kurang lebih sama, hanya segi pandangnya yang berlainan.

Djajasudarma (2009:20) mengungkapkan bahwa makna idiomatik adalah makna leksikal yang terbentuk dari beberapa kata. Kata-kata yang disusun dengan kombinasi kata lain dapat pula menghasilkan makna yang berlainan. Dengan kata lain gabungan kata tersebut sudah memiliki makna tersendiri yang berlainan dengan makna kata pembentuknya dan jika digabung dengan kata lain maka maknanya akan berubah.

Dalam bahasa Jepang, idiom disebut dengan *kanyouku*. Dalam bahasa Jepang penggunaan *kanyouku* dapat ditemukan pada kehidupan sehari-hari.

Beberapa ahli linguistik bahasa Jepang memberikan definisi *kanyouku* (dalam Prayogi, 2010 : 15) diantaranya

a. Takao Matsumura (2001:221)

慣用句というのは二つ以上の単語を組み合わせ、人塊として一つの意味を表すもの。

Artinya :

“Idiom adalah gabungan dua kata atau lebih yang menunjukkan makna yang berbeda dari gabungan masing-masing kata”

b. Sakata Yukiko (1995 : 214)

慣用句は二つ以上の単語をつなぎ、それぞれの意味ではなく、別の意味を表すもの。

Artinya:

“Idiom adalah gabungan dua kata atau lebih, yang menunjukkan makna bukan dari makna masing-masing kata, melainkan makna yang berbeda”

c. Miyaji Yutaka (1984:238)

慣用句とは単語の二つ以上の連結体であって、その結びつきが比較的固、全体で決まって意味を持つ言葉だという程度のところが、一般的な共通理解になっているだろう。

Artinya:

“Idiom adalah gabungan dua buah kata atau lebih yang mempunyai perpaduan arti yang tetap, sehingga menjadi suatu pengertian yang umum”

d. Noboru Oyanagi (1997 : 17)

慣用句は二つ以上の単語が組み合わさって、全体である意味を表す。

Artinya:

“Idiom adalah dua kata atau lebih yang setelah digabung memiliki arti tertentu”.

e. Tanaka Harumi (1987:288)

慣用句は二つ以上の語から成るが、語形や語順が常に固定していて、全体が一つの単位として働き、その全体が個々の語の意味の総体からは引き出せないような比較的または暗示的な意味を持つ、ある言葉や方言に特有の表現である語句のこと。

Artinya:

“Idiom adalah pembentukan dari dua kata atau lebih yang selalu terikat oleh bentuk kata dan urutan kata, yang seluruhnya merupakan satu kesatuan, dimana satu per satu membentuk arti majas dan petunjuk, yang susunan kata-katanya dipengaruhi dialek”.

f. Kunihiro (1985:4)

言語研究において、文法異論とは別に慣用句が問題にされるのは慣用句が文法の一般的な規則ならびに個々語の普通の意味だけでは律することのできない性質のものだからである。

Artinya:

“Idiom merupakan bentuk ungkapan yang dipermasalahkan terkait dengan karakteristik idiom tersebut yang tidak bisa diduga seperti makna kata pada umumnya dengan aturan tata bahasa dan teori semantik bahasa yang bersangkutan”

Dari keenam pengertian diatas, penulis menyimpulkan *kanyouku* merupakan gabungan kata yang memiliki makna berbeda dengan kata pembentuknya, gabungan kata disebut dengan frase. *Kanyouku* merupakan jenis frase yang memiliki makna khas, bersifat tetap dan dipengaruhi oleh unsur budaya.

Garrison (2006:26) menjelaskan bahwa fungsi *kanyouku* yaitu untuk membubuhi rasa tuturan sehingga kita bisa langsung mengungkapkan apa yang kita maksud dengan memakai bahasa yang halus kepada orang lain. Penggunaan *kanyouku* juga menunjukkan kekayaan ragam pengungkapan bahasanya.

Menurut Sutedi (2009 : 96 - 98), jika dilihat dari strukturnya *kanyouku* dibagi menjadi empat ciri yaitu, tidak dapat diselipi apapun, tidak dapat merubah posisi (menjadi suatu modifikator), tidak dapat diganti dengan kata lain (sinonim atau antonim), dan ada yang hanya dalam bentuk menyangkal saja dan tidak bisa diubah ke dalam bentuk positif.

Ciri pertama, misalnya *kanyouku hone o oru* yang secara leksikal memiliki arti *mematahkan tulang*, frase ini digunakan untuk menyatakan arti *kerja keras dalam melakukan sesuatu*, dan lebih dekat dengan ungkapan *membanting tulang* dalam bahasa Indonesia. *Kanyouku* ini digunakan dalam kalimat secara satu set dan tidak bisa diselipi oleh kata yang lain. Misalnya, *kare wa watashitachi no tame ni hone o isshoukenmei otte kureta*, yang artinya dia *membanting* dengan sungguh-sungguh *tulang*nya demi kita semua. Dari contoh tersebut diketahui pada *kanyouku hone o oru* sama sekali tidak dapat diselipi kata apapun. 21

Ciri kedua, misalnya *kanyouku hara o tateru* yang dalam makna leksikal memiliki arti *membuat perut berdiri* sedangkan makna idiomatikalnya yaitu

*membuat marah*. Contoh dalam kalimat *aitsu no taido ni tateta hara, kanyouku hara o tateru* sama sekali tidak bisa diubah urutannya misalnya dalam bentuk modifikator tersebut karena akan merubah arti dari *kanyouku* itu sendiri.

Ciri ketiga, misalnya *kanyouku hana ga takai* (*hidungnya tinggi*) digunakan untuk menyatakan arti *sombong atau besar kepala* tidak bisa diganti dengan kosakata yang lainnya baik sebagai sinonim maupun antonimnya, misalnya menjadi *hana ga hikui* (*hidung rendah*) dengan maksud untuk menyatakan tidak sombong.

Ciri keempat, yaitu ada *kanyouku* yang digunakan hanya dalam bentuk menyangkal (bentuk *~nai*) saja dan tidak dapat diubah menjadi bentuk positif. Misalnya *udatsu ga agaranai* (*kehidupannya tidak meningkat*), tidak bisa diubah menjadi *udatsu ga agaru*. Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa *kanyouku* memiliki empat tipe jika dilihat dari strukturnya, itu menjadikan *kanyouku* memiliki ciri khas tersendiri dibanding dengan ungkapan-ungkapan yang lain.

Frase dalam bahasa Jepang disebut dengan *ku*. Jika dilihat dari segi makna, frase dibagi menjadi dua macam, yaitu *ren'go* (frase biasa/kolokasi) dan *kanyouku* (idiom). Machida dan Momiyama dalam Prayogi (2010 : 16) menjelaskan bahwa, *ren'go* adalah gabungan kata yang bisa dipahami maknanya hanya dengan melihat susunan kata pembentuknya, seperti *gohan wo taberu* (makan nasi) 「ご飯を食べる」、*mizu wo nomu* (minum air) 「水を飲む」、dan *eiga wo miru* (menonton film) 「映画を見る」。Namun ada juga *ren'go* yang sedikit sulit dipahami bagi pembelajar bahasa Jepang dan memerlukan wawasan bahasa,

misalnya *kaze wo hiku* (masuk angin) 「風邪をひく」、*yotei wo tateru* (menyusun rencana) 「予定を立てる」、*mizu wo kakeru* (menyiram) 「水をかける」。 Pada *ren'go* bagian ini, tidak bisa diterjemahkan serta merta ke bahasa Indonesia karena penggunaan kata yang berbeda. Hal ini bisa dilihat pada frase *mizu wo kakeru* yang memiliki arti *menyiram*, jika diterjemahkan dengan satu persatu kata ke bahasa Indonesia, frase *mizu wo kakeru* berarti *menggantungkan air*. Sedangkan pada frase *masuk angin*, jika diterjemahkan ke bahasa Jepang bukan menjadi *kaze ga hairu* 「風邪が入る」、namun menjadi *kaze wo hiku* 「風邪をひく」.

Sedangkan itu, Momiya dalam Sutedi (2009 : 121) membagi jenis frase dalam bahasa Jepang berdasarkan pada maknanya menjadi tiga macam, yaitu :

a. *Futsuu no ku* 「普通の句」

*Futsuu no ku* adalah frase biasa, yang terdiri dari dua kata atau lebih, makna keseluruhannya bisa diketahui dengan cara memahami makna dari setiap kata yang membentuk frase tersebut, sebagian dari frase yang membentuk frase tersebut bisa diubah dengan yang lainnya secara bebas. Misalnya, dari frase *utsukushii hana* (bunga yang indah) 「美しい花」 bisa dibuat frase *kirei na hana* (bunga yang cantik) 「きれいな花」, *mezurashii hana* (bunga yang aneh) 「珍しい花」, *utsukushii keshiki* (pemandangan yang indah) 「美しい景色」, dan sebagainya, atau dari frase *gohan o taberu* (makan nasi) 「ご飯を食べる」 dibentuk *gohan o kuu* (makan nasi) 「ご飯を食う」, *gohan o taku* (menanak nasi) 「ご飯を

炊く」, *sashimi o taberu* (makan *sashimi*) 「さしみを食べる」 dan sebagainya.

b. *Ren'go* 「連語」

*Ren'go* adalah frase yang makna keseluruhannya bisa diketahui dari makna setiap kata yang menyusun frase tersebut, tetapi setiap kata tersebut tidak bisa diganti dengan kata yang lainnya meskipun sebagai sinonimnya. Misalnya, pada frase *yakusoku o yaburu* (ingkar janji) 「約束を破る」 tidak bisa diganti dengan *yakusoku o kowasu* 「約束を壊す」 atau *yakusoku o kuzusu* 「約束を崩す」, meskipun verba *yaburu*, *kowasu* dan *kuzusu* bersinonim memiliki arti merusak atau menghancurkan.

c. *Kanyouku* 「慣用句」

*Kanyouku* adalah idiom, yang maknanya tidak bisa dipahami jika hanya mengetahui makna setiap kata yang membentuk idiom tersebut saja. Untuk frase *kuchi ga katai* 「口が堅い」 yang bermakna *dapat dipercaya* dan 「胸を張る」 yang bermakna *membanggakan diri*. Walaupun kita mengetahui makna tiap kata dalam frase tersebut, belum tentu kita bisa memahami frase secara keseluruhan. Karena kedua frase tersebut tidak diterjemahkan per kata, misalnya pada *kanyouku mune wo haru* yang susunan gramatikalnya terbentuk atas;

胸 + を + 張る

Nomina 'mune' + partikel 'wo' + verba 'haru'

Berdasarkan susunan gramatikal diatas, jika dilihat dari makna leksikal kata perkatanya akan memiliki arti 'menempelkan dada'. Sehingga berbeda

sekali antara makna leksikal dan makna idiomatikal yang dimaksud dalam frase tersebut, yaitu '*membanggakan diri*'. Contoh frase tersebut merupakan *kanyouku*. Bentuk *kanyouku* tersebut sudah tetap, tidak bisa diganti dengan kosakata yang lain walaupun memiliki relasi makna sinonim.

Uraian di atas menjelaskan bahwa setiap bahasa memiliki kekhasan dan karakteristik yang mencerminkan suatu budaya yang juga mencerminkan sikap budaya dari penuturnya. Menurut Chaer (2009:219), adanya ciri atau karakteristik ini mempunyai arti dan tujuan dalam menunjukkan keistimewaan sebuah bahasa. Idiom sebagai bagian dari sebuah bahasa juga memiliki karakteristik yang berfungsi untuk mempermudah dalam mengenali sebuah bentuk bahasa. Berikut adalah ciri dan karakteristik dari Idiom;

- a) Merupakan satuan bahasa (bisa berupa kata, frase, maupun kalimat),
- b) Memiliki arti atau makna yang khusus atau khas, unsur-unsurnya tidak dapat diganti atau dihilangkan, dan menyimpang dari makna leksikal atau makna gramatikalnya,
- c) Arti sebuah idiom adalah kiasan dan bukan literal. Ini bukanlah hasil dari fungsi komposisional dari bagian-bagiannya,
- d) Bentuk struktur bahasa idiom tidak bervariasi melainkan mempunyai bentuk yang tetap,
- e) Proses pergantian, pengurangan dan penambahan tidak diperbolehkan dalam pembentukan idiom, tetapi idiom membuat

banyaknya kata-kata yang bersifat kiasan sehingga idiom tidak terpisahkan dari bentuk kiasan tersebut.

Menurut Momiyama dalam (Wulandari, Retno. 2012 : 17), makna idiom adalah makna dari gabungan dua kata atau lebih yang sudah ditetapkan, dan makna idiom yang dihasilkan tidak bisa dicerna dari makna leksikal maupun makna gramatikal gabungan kata pembentuk idiom. Walaupun dikatakan makna idiom tidak bisa diketahui maknanya menurut kaidah umum gramatikal yang berlaku atau tidak dapat diramalkan dari makna unsur-unsurnya, namun demikian ada idiom jenis tertentu yang masih bisa diprediksikan makna idiom yang ditimbulkan secara historis komparatif dan etimologis serta asosiasi terhadap lambang yang dipakai, karena masih terlihat adanya “hubungan” antara makna keseluruhan (makna idiomatik) dengan makna leksikal unsur kata pembentuk idiom. Pernyataan tersebut selaras dengan pendapat Kunihiro dalam (Wulandari, Retno. 2012 : 17) yang menyebutkan ihwal pemerian makna idiom dalam bahasa Jepang, pada salah satu poinnya menunjukkan bahwa makna idiomatik terjadi dari makna kata unsur pembentuknya menunjukkan makna perbandingan dan makna kata masih terlihat. Oleh sebab itu, menurut Sutedi (2009: 99) dalam menganalisis suatu frase terutama idiom minimal ada tiga langkah yang ditempuh, yaitu:

a. Pengkajian makna leksikal

Pengkajian makna leksikal yaitu dengan mengkaji makna secara leksikal (*jigidouri no imi*), dengan menggunakan referensi yang berupa kamus atau yang lainnya. Perlu pula diinformasikan tentang struktur frase tersebut melalui penghimpunan berbagai informasi tentang tata bahasa, mengingat bentuk idiom bahasa Jepang bermacam-macam.

b. Pengkajian makna idiomatikal

Dapat dilakukan dengan menelaah berbagai referensi tentang buku atau kamus idiom bahasa Jepang atau referensi lainnya seperti hasil penelitian terdahulu.

c. Deskripsi hubungan makna leksikal dengan makna idiomatikal.

Untuk mendeskripsikan hubungan makna leksikal dengan makna idiomatikal antara lain dapat digunakan tiga macam gaya bahasa atau majas (*hiyu*), yaitu metafora (*in'yu*), metonimi (*kan'yu*), dan sinekdoke (*teiyu*).

Momiyama dalam Sutedi (2003:140) menjelaskan bahwa idiom dapat dibagi atas 3 jenis yang semuanya digolongkan ke dalam majas yaitu:

a. Metafora

Metafora adalah gaya bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu hal atau perkara, dengan cara mengumpamakannya dengan perkara atau hal lain, berdasarkan pada sifat kemiripan / kesamaannya. (Sutedi, 2003:141)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:908) dijelaskan bahwa metafora adalah pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan.

Sedangkan Poerwadarminta dalam Prayogi (2010), mengatakan bahwa metafora adalah pemakaian kata-kata bukan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan.

Metafora sebagai perbandingan langsung tidak mempergunakan kata; seperti, bagaikan dan lain-lain. Lakoff dan Johnson dalam Dedi Sutedi (2003:179) menggambarkan bahwa metafora bisa dinyatakan dalam bentuk “<A>...*is*...<B>...” ,...<B>...*de aru*”, sedangkan dalam bahasa Indonesia bisa dipadankan dengan “...<A>...adalah...<B>...”. Tentunya hal ini bukan merupakan suatu ungkapan yang menyatakan pasti, bahwa “A adalah 100%B”, tetapi hanya perumpamaan saja.

Contoh:

青年は国の背骨である。

“Pemuda adalah tulang punggung negara”

両親は私の太陽である

“Orang tua saya adalah matahari saya”

本は姉の宝物である。

“Buku adalah harta benda kakak perempuan saya

Pada contoh kalimat diatas adalah contoh metafora yang mengumpamakan sesuatu hal sebagai suatu hal yang sangat penting dari sudut pandang subjek dari topik dalam kalimat. Metafora juga bisa mengumpamakan sebuah keindahan, kehebatan, kejelekan, kelemahan dan sebagainya.

b. Metonimi

Metonimi adalah gaya bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu hal atau perkara dengan cara mengumpamakan dengan perkara atau hal lain berdasarkan pada sifat kedekatannya atau keterkaitannya antara kedua hal tersebut (Sutedi, 2003:141).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:911) dijelaskan bahwa metonimi adalah majas yang berupa pemakaian nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan orang, barang, atau hal sebagai penggantinya.

Sedangkan Moeliono (1984:3) mengatakan bahwa metonimi adalah gaya bahasa yang memakai nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan orang, barang atau hal, sebagai penggantinya. Kita dapat menyebut pencipta atau pembuatnya jika yang kita maksudkan ciptaan atau buatannya ataupun kita menyebut bahannya jika yang kita maksudkan barangnya.

Dalam bahasa Jepang, metonimi disebut dengan istilah *kanyu*. Menurut [ja.wikipedia.org/wiki/換喩](http://ja.wikipedia.org/wiki/換喩), Metonimi didefinisikan sebagai berikut;

換喩（かんゆ）は、修辞学の修辞の修辞技法のひとつで、概念の隣接性あるいは近接せいに基づいて、語句の意味を拡張して用いる、比喩の一種である。また、そして用いられる語句そのものをもいう。メトニミー（英：Metonymy）と呼ばれる。

“Metonimia adalah salah satu bentuk retorika, digunakan untuk memperluas arti dari kata berdasarkan kedekatan konsep, semacam metafora. Selain itu juga disebut dengan frase. Dalam bahasa Inggris disebut dengan *metonymy*.”

Contoh kalimat metonimia dalam bahasa Jepang misalnya;

*Shokutaku* 「食卓」：食事のための卓（テーブル）。

’Meja untuk makan’,

Makna kata ini mengacu kepada *Table manner*.

Contoh kalimat

「ビジネス界において、食卓は重要なものである。」

“Dalam dunia bisnis, *table manner* adalah hal yang penting”

*kasumi ga seki* 「霞が関」 : 日本の官庁。

’kantor pemerintahan Jepang’,

「毎日母は霞が関に通っている。」

“Setiap hari, Ibu bolak balik *kasumi ga seki*”

*howaito hausu* (ホワイトハウス) : アメリカ大統領官邸、または当地勤務する職員。

“Gedung Presiden Amerika dan orang yang bertugas di dalamnya’, dan lain lain”.

「ホワイトハウスにおいて、オバマさん一位の偉い人である。」

“Di Gedung Putih, Obama adalah orang nomor satu”

c. Sinekdoke

Sinekdoke (*teiyu*) yaitu gaya bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu hal atau perkara yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhannya atau sebaliknya.(Dedi Sutedi, 2003:141)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:1311), pengertian sinekdoke dibagi menjadi 3 (tiga) pengertian, yakni :

- a) Majas pertautan yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhannya ; *pars pro toto*;

- b) Majas pertautan yang menyebutkan nama keseluruhan sebagai pengganti nama bagiannya : *totem pro parte*;
- c) Majas pertautan yang menyebutkan nama bahan sebagai pengganti nama barang yang terbuat dari bahan itu.

Contoh kalimat sinekdoke:

「今朝から彼女の鼻を見ていない。」

“Dari tadi pagi saya tidak melihat batang hidungnya”

「おじはジャカルタに屋根がある。」

“Paman saya mempunyai atap di Jakarta”

「インドネシアはバドミントンの試合で優勝できた。」

“Indonesia menang dalam pertandingan bulu tangkis”

Kanyouku sangat banyak jumlahnya sehingga sulit untuk dipahami. Hal ini menyebabkan penutur mengalami kesulitan dalam pemakaiannya, sehingga diperukan pemahaman yang leih tentang makna sebuah kanyouku sebelum penutur menggunakannya untuk berkomunikasi. Untuk memudahkan penutur dalam pemakaiannya, kanyouku diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok, yaitu;

Ini adalah klasifikasi kanyouku berdasarkan arti dan maknanya menurut Muneo dalam Retno Wulandari (2012 : 23):

- a. *Kankaku, kanou wo shimesu kanyouku* 「感覚、感情を示す慣用句。」

Yaitu, idiom yang menyatakan indera atau perasaan emosi.

Contoh:

「あの時のしくじりは、今思い出しても顔が赤くなるよ。」

“Saya malu kalau ingat kegagalan waktu itu”

Idiom *kao ga akaku naru* memiliki arti ‘malu’.

- b. *Karada, Kakaku, Taido wo arawasu kanyouku* 「体、性格、態度を表す慣用句。」

Yaitu idiom yang menyatakan tubuh, sifat, dan tingkah laku.

Contoh:

「体が続く限り、世界の山に登ってみたいと思っています。」

“Selama badan masih sehat, saya ingin mendaki gunung di seluruh penjuru dunia”

Idiom *karada ga tsudzuku* memiliki arti ‘sehat’.

- c. *Koui, Dousa, Koudou wo shimesu Kanyouku* 「行為、動作、行動を示す慣用句。」

Yaitu idiom yang menyatakan kelakuan, gerak, dan tingkah laku.

Contoh:

「忙しいだろうが、たまには顔を出してくれよ。」

“Saya tahu anda sibuk, tapi berkunjunglah sesekali”

Idiom *kao wo dasu* memiliki arti ‘berkunjung’.

- d. *Joutai, Taido, Kachi wo arawasu kanyouku* 「状態、態度、価値を表す慣用句」

Yaitu idiom yang menyatakan kondisi, tingkatan dan nilai atau harga.

Contoh:

「今日は朝から客が立て込んで細かい用事を言いつけられ、目が回るような忙しさだった。」

“Hari ini banyak tamu beratangan sejak pagi hanya untuk membicarakan urusan yang kecil. Kesibukan ini membuat matanya seperti berputar-putar / pusing”

Idiom *me ga mawaru* memiliki arti ‘pusing karena sibuk’.

- e. *Shakai, Bunka, Seikatsu wo shimesu Kanyouku* 「会社、文化、生活を表す慣用句。」

Yaitu idiom yang menyatakan masyarakat, kebudayaan, dan kehidupan.

Contoh:

「近所の口がうるさいから、これから行動に気をつけなさい。」

“Karena tetangga disini suka gosip, mulai sekarang berhati-hatilah dalam bertingkah laku”

Idiom *kuchi ga urusai* memiliki arti ‘suka gosip’.

Selain klasifikasi kanyouku berdasarkan arti dan maknanya, menurut Rahmah dalam Retno Wulandari (2012 : 25), terdapat juga klasifikasi kanyouku berdasarkan kelas kata yang mengikutinya, yaitu;

- a. *Doushi Kanyouku* 「動詞慣用句」

Yaitu *kan'yoku* yang terbentuk atas gabungan nomina (KB) dan verba (KK)

Contoh:

[思わず息をのむ美しさ。]

“Kecantikan yang membuat hati berdegup seketika”

Idiom *iki wo nomu* tergabung dari KB *iki* dan KK *nomu*, memiliki arti ‘menarik nafas dalam-dalam karena hati berdegup’

b. *Keiyoushi Kanyouku* 「形容詞慣用句」

Yaitu *kan'yoku* yang terbentuk atas gabungan nomina (KB) dan adjektiva (KS)

Contoh:

「あいつの鼻が高いとはずっと前から知っている。」

“Saya sudah tau dari dulu kalau dia orang yang sombong”

Idiom *hana ga takai* terdiri dari KB “*hana*” dan KS “*takai*”, memiliki arti ‘sombong’.

c. *Meishi Kanyouku* 「名詞慣用句」

Yaitu *kan'yoku* yang terbentuk atas gabungan dua buah nomina (KB).

Contoh:

「元カノの行動を見かけたせいで、胸の火が燃えてる。」

“Melihat tingkah laku mantan kekasih, membuat hati ini terbakar”

Idiom *mune no hi* terbentuk dari KB “*mune*” dan KB “*hi*”, yang memiliki arti ‘cemburu; dengki; panas hati’.

## 2. Makna Bahasa

Bahasa memiliki suatu lambang, dan lambang itu memiliki makna. Menurut Saussure (dalam Sutedi, 2004 : 3) lambang bahasa (*gengou-kigou*) terdiri dari signifiant (*nouki*) dan signifie (*shoki*) merupakan makna yang terkandung di

dalam bentuk atau bunyi tersebut. Sebagai contohnya adalah lampu lalu lintas sebagai lambang bahasa, lampu warna hijau sebagai *nouki*, dan bermakna “jalan terus” sebagai *shoki*.

Di dalam semantik, pengertian makna ‘*sense*’ dibedakan dengan arti ‘*meaning*’. Menurut Djadjasudarma (1999 : 5) *makna* adalah pertautan yang ada diantara unsur-unsur bahasa itu sendiri, sedangkan *arti* adalah pengertian suatu kata sebagai unsur yang dihubungkan.

Untuk mengetahui bahwa suatu kalimat mengandung makna terutama idiom, diperlukan pemahaman yang baik mengenai semantik atau *imiron*. Breal dalam Parera, J. D. (2004 : 14), menyatakan bahwa semantik adalah pelafalan lain dari istilah ‘*la semantique*’ yang merupakan satu cabang studi linguistik general. Oleh karena itu, semantik disini adalah suatu studi dan analisi tentang makna linguistik.

Semantik dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Yunani ‘*sema*’ (kata benda) yang berarti tanda atau lambang. Kata kerjanya adalah ‘*semaino*’ yang berarti menandai atau melambangkan. Jadi ilmu semantik adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Yang dimaksud tanda atau lambang disini adalah tanda-tanda linguistik.

Saussure dalam Chaer (2009:286) bahwa setiap tanda linguistik terdiri dari dua komponen yaitu : (1) komponen yang mengartikan yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa. Misalnya, (bahasa Perancis : *significant*, bahasa Inggris : *signifier*) dan (2) komponen yang diartikan atau makna dari komponen pertama.

Misalnya, (bahasa Perancis : *signifie*, Inggris : *signified*) sebenarnya tidak lain daripada konsep atau makna sesuatu tanda bunyi. Kedua komponen ini adalah merupakan tanda atau lambang, sedangkan yang ditandai atau yang dilambanginya adalah sesuatu yang berada diluar bahasa yang lazim disebut referen atau hal yang ditunjuk. Dapat disimpulkan, semantik adalah;

- a. Ilmu yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya.
- b. Ilmu yang mempelajari makna atau arti bahasa.

Untuk mengetahui makna bahasa dengan baik, diperlukan pengetahuan mengenai jenis-jenis makna bahasa. Menurut Chaer (2009:59), jenis atau tipe makna dapat dibedakan berdasarkan beberapa kriteria dan sudut pandang. Berikut ini jenis-jenis makna berdasarkan kriteria dan sudut pandang, yaitu:

- a. Berdasarkan makna semantiknya yaitu:
  - a) Makna Leksikal

Makna leksikal dapat diartikan sebagai makna yang bersifat leksikon, bersifat leksem, atau bersifat kata. Atau dengan kata lain, makna leksikal adalah makna yang sungguh sungguh nyata dalam kehidupan kita. Makna leksikal dari suatu kata adalah suatu gambaran yang nyata tentang suatu konsep seperti yang dilambangkan kata itu sendiri. Jadi dapat disimpulkan makna leksikal ini berkenaan dengan makna leksem yang sesuai dengan referennya. Contoh: kata *ringo* (apel) 「りんご」 pada kalimat ;

「母はりんごを食べている」

”Ibu sedang memakan apel”.

b) Makna gramatikal

Makna gramatikal adalah makna yang diatur sebagai akibat adanya proses gramatika seperti proses afiksasi, proses reduplikasi, dan proses komposisi. Makna gramatikal juga disebut dengan makna kontekstual atau makna situasional, karena makna sebuah kata, baik kata dasar maupun kata jadian, sering sangat tergantung pada konteks kalimat atau konteks sesuatu. Selain itu, bisa juga disebut dengan makna struktural, karena proses dan satuan satuan gramatikal itu selalu berkenaan dengan struktur ketatabahasa.

Menurut Sutedi (2004:107), dalam bahasa Jepang, *joshi* ‘partikel’ dan *jodoushi* ‘kata kerja bantu’ tidak memiliki makna leksikal, tetapi memiliki makna gramatikal, sebab baru jelas maknanya jika digunakan dalam kalimat. Misalnya pada partikel *ni* secara leksikal tidak memiliki makna, tapi baru jelas jika digunakan ke dalam kalimat seperti:

「横浜先生は高級なマンションにに住んでいる。」

“Ibu guru Yokohama tinggal di apartemen yang mewah.”

c) Makna Idiomatikal

Yaitu makna sebuah satuan bahasa (entah kata, frase, atau kalimat) yang ”menyimpang” dari makna leksikal atau makna gramatikal unsur-unsur pembentuknya. Karena idiom tidak lagi berkaitan dengan makna leksikal atau gramatikal unsur-unsurnya maka bentuk-bentuk idiom ada juga yang menyebutkan sebagai satuan-satuan leksikal tersendiri yang maknanya juga merupakan makna leksikal dari satuan tersebut. Contohnya

idiom *kuchi ga karui* 「口が軽い」 memiliki makna leksikal ‘ringan mulut’, namun secara idiomatikal bermakna ‘cerewet; berbicara tanpa dipikir; comel’. Berikut adalah contoh kalimat dengan idiom *kuchi ga karui*:

「あいつは口が軽いからこのことは言わないほうがいい。」

“Karena dia mulutnya comel, lebih baik jangan bicarakan hal ini padanya”

Kata *karui* yang memiliki makna ‘ringan’. Kata ‘ringan’ disini mungkin akan terlihat mirip jika dibandingkan dengan idiom bahasa Indonesia “ringan tangan”, kata ‘ringan’ disini mengacu pada melakukan aktivitas tanpa dipikir dahulu. Idiom “*ringan tangan*” memiliki makna; “1. suka menolong tanpa berpikir dahulu; 2. Suka memukul”. Sedangkan pada idiom ‘*kuchi ga karui*’ menjelaskan keadaan dari seseorang yang banyak bicara bahkan untuk hal-hal yang seharusnya tidak boleh dikatakan.

- b. Berdasarkan ada tidaknya referen pada sebuah kata atau leksem (Chaer. 2009 : 59), yaitu:

a) Makna referensial

Bila kata-kata mempunyai referen, yaitu sesuatu di luar bahasa yang diacu oleh kata itu, maka kata tersebut dikatakan kata bermakna referensial. Dengan kata lain, makna yang terkandung dalam kata-kata yang mempunyai referen. Contohnya, kata meja dan kursi bermakna referensial sebagai peralatan rumah tangga yang disebut dengan “meja” dan “kursi”

b) Makna Non-referensial

Yaitu makna yang terkandung dalam kata-kata yang tidak mempunyai referen. Kata-kata yang termasuk kelas kata tugas seperti preposisi dan konjungsi adalah kata-kata yang termasuk kata bermakna nonreferensial. Misalnya, Kata “karena” dan “tetapi” termasuk kata yang bermakna nonreferensial, karena hanya memiliki fungsi atau tugas.

c. Berdasarkan ada tidaknya nilai rasa pada sebuah kata atau leksem yaitu (Chaer. 2009 : 59):

a) Makna Denotatif

Makna denotatif sering disebut juga makna denotasional, makna konseptual, atau makna kognitif karena dilihat dari sudut yang lain. Selain itu bisa disebut juga dengan makna sebenarnya, makna dasar, makna asli, atau makna pusat. Jadi makna denotatif adalah makna asli, makna yang sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah leksem, atau makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, atau pengalaman lainnya.

Contohnya pada kata *chichi* 「父」 dan *oyaji* 「親父」 kedua-duanya memiliki makna yang sama, yaitu *ayah*. Makna denotatif dari kedua kata tersebut sama, karena merujuk pada referen yang sama, tetapi nilai rasa berbeda. Kata *chichi* digunakan lebih formal dan lebih halus, sedangkan kata *oyaji* terkesan lebih dekat dan lebih akrab (Sutedi, 2004: 107).

b) Makna Konotatif

Makna konotatif disebut sebagai makna tambahan. Dengan kata lain makna konotatif adalah makna lain yang ditambahkan pada makna

denotatif yang berhubungan dengan nilai rasa dari orang atau kelompok orang yang menggunakan kata tersebut.

Contohnya pada kata *keshoushitsu* 「化粧室」 dan *benjo* 「便所」 merujuk pada hal yang sama, yaitu `kamar kecil`. Tetapi, kesan dan nilai rasanya berbeda, *keshoushitsu* terkesan bersih, sedangkan *benjo* terkesan kotor dan bau.

d. Berdasarkan ketepatan maknanya, jenis makna dibagi menjadi (Chaer. 2009 : 59);

a) Makna Umum

Yaitu makna sebuah kata yang masih bersifat umum dan mempunyai pengertian dan pemakaian yang lebih luas. Misalnya sinonim kata melihat, mengintip, melirik, meninjau, dan mengawasi. Contohnya kata `melihat` memiliki makna umum. Sedangkan yang lainnya memiliki makna "melihat dengan kondisi tertentu". Kata `mengintip` mengandung makna melihat melalui celah sempit, `melirik` mengandung makna melihat dengan sudut mata, `meninjau` mengandung makna melihat dari kejauhan, dan `mengawasi` mengandung makna melihat dengan sengaja.

b) Makna Khusus

Yaitu makna sebuah kata yang sudah bersifat khusus dan mempunyai pengertian dan pemakaian yang lebih terbatas. Biasanya digunakan dalam bidang kegiatan tertentu, kata-kata itu digunakan secara cermat sehingga maknanya pun menjadi tepat. Contohnya sebagai kata, makna kata `tahanan` masih bersifat umum, tetapi sebagai istilah misalnya istilah

dalam bidang hukum kata `tahanan` memiliki makna khusus yaitu sebagai orang yang ditahan sehubungan dengan suatu perkara.

e. Berdasarkan kriteria lain atau sudut pandang lain yaitu (Chaer. 2009 : 59),

a) Makna Konseptual

Makna konseptual sama dengan makna referensial, makna leksikal, dan makna denotatif. Makna konseptual yaitu makna yang sesuai dengan konsepnya, makna yang sesuai dengan referennya, dan makna yang bebas dari asosiasi atau hubungan apapun. Contohnya kata `tikus` yang berarti sebagai binatang pengerat yang dapat menyebabkan timbulnya penyakit PES.

b) Makna Asosiatif

Yaitu makna yang dimiliki sebuah kata berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan keadaan diluar bahasa. Makna asosiatif sama dengan perlambang-perlambang yang digunakan oleh suatu masyarakat bahasa untuk menyatakan suatu konsep lain. Contohnya kata `melati` berasosiasi dengan makna "suci" atau "kesucian" dan kata `merah` berasosiasi dengan makna "berani" atau juga "dengan golongan komunis".

Makna asosiatif termasuk juga dalam makna konotatif, karena berhubungan dengan nilai-nilai moral dan pandangan hidup yang berlaku dalam suatu masyarakat bahasa yang berarti juga berurusan dengan nilai rasa bahasa. Di samping itu kedalamnya termasuk juga makna-makna lain seperti makna stilistika, makna afektif, dan makna kolokatif.

1) Makna stilistika berkenaan dengan gaya pemilihan kata sehubungan dengan adanya perbedaan sosial dan bidang kegiatan didalam masyarakat. Misalnya makna kata `guru` dan `dosen`. Contohnya Kata `guru`, `dosen`, `pengajar`, dan `instruktur` memiliki makna yang dibedakan.

2) Makna afektif berkenaan dengan perasaan pembicara pemakai bahasa secara pribadi, baik terhadap lawan bicara maupun terhadap objek yang dibicarakan. Contohnya pada kalimat:

*"Tutup mulut kalian!" bentaknya kepada kami.*

(Kalimat ini diucapkan pembicara dengan perasaan kesal dan dengan bahasa yang kasar disebut dengan afektif negatif).

*"Coba, mohon diam sebentar!" katanya kepada anak-anak itu.*

(Kalimat ini diucapkan pembicara dengan perasaan meminta untuk lebih tenang dan dengan bahasa yang lebih halus disebut dengan afektif positif).

3) Makna kolokatif berkenaan dengan makna kata kaitannya dengan makna kata lain yang mempunyai "tempat" yang berbeda dalam sebuah frase. Contohnya pada kalimat,

"Gadis itu cantik"; "Bunga itu indah"; dan "Pemuda itu tampan".

(Kata cantik, indah, dan tampan memiliki makna yang sama, tetapi masing-masing memiliki kolokasi yang berbeda)

### **3. Relasi Makna**

Relasi makna adalah hubungan semantik yang terdapat antara satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa lainnya (Chaer, 2003 : 297). Relasi makna

itu antara lain, meliputi hal sinonim (kesamaan makna), antonim (kebalikan makna), polisemi (kegandaan makna), homonim (kelainan makna), redundansi (kelebihan makna), dan sebagainya.

**a. Sinonim**

Sinonim adalah hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satuan ujaran dengan satuan ujaran lainnya (Chaer, 2003 : 297). Secara etimologi kata sinonim berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *onoma* berarti 'nama' dan *syn* yang berarti 'dengan'. Maka arti harfiah dari *sinonim* berarti 'nama lain untuk benda atau hal yang sama'.

Dari kesimpulan definisi di atas, sinonim mempunyai arti "magnanya kurang lebih sama". Dengan kata lain, dua kata yang memiliki relasi makna sinonim, kesamaannya tidak seratus persen, hanya kurang lebih saja, dan kesamaannya tidak bersifat mutlak. Ada prinsip umum semantik yang mengatakan apabila bentuk berbeda maka makna pun akan berbeda, walaupun perbedaannya hanya sedikit. Demikian juga kata-kata yang bersinonim; karena bentuknya berbeda maka maknanya pun tidak persis sama. Dalam bahasa Jepang, sinonim disebut dengan *ruigigo*.

**b. Antonim**

Antonim adalah hubungan semantik antara dua buah ujaran yang maknanya menyatakan kebalikan atau kontras antara satu dengan yang lainnya (Chaer, 2003 : 299). Kata antonim berasal dari kata Yunani kuno, yaitu *onoma* yang artinya 'nama', dan *anti* yang artinya 'melawan'. Maka secara harfiah antonim berarti 'nama lain untuk benda lain pula'.

Secara semantik didefinisikan sebagai: ungkapan (biasanya berupa kata, tetapi dapat pula dalam bentuk frase atau kalimat) yang maknanya dianggap kebalikan dari makna ungkapan lain. Hubungan makna antara dua buah kata yang berantonim bersifat dua arah. Jadi, kalau kata *bagus* berantonim dengan kata *buruk*, maka kata *buruk* juga berantonim dengan kata *bagus*. Sama halnya dengan sinonim, antonim pun tidak bersifat mutlak.

### c. **Homonim**

Homonim adalah dua buah kata atau satuan ujaran yang bentuknya kebetulan sama, maknanya berbeda, karena masing-masing merupakan kata atau bentuk ujaran yang berlainan (Chaer, 2003 : 302). Kata homonim berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *onoma* yang artinya 'nama' dan *homo* yang artinya sama. Secara harfiah homonim dapat diartikan sebagai "nama sama untuk benda atau hal lain". Secara semantik, didefinisikan homonim sebagai ungkapan (berupa kata, frase, atau kalimat) tetapi maknanya tidak sama. Umpamanya antara kata *bisa* yang berarti 'racun ular' dan kata *bisa* yang berarti 'sanggup; dapat'.

### d. **Hiponim**

Hiponim adalah hubungan semantik antara sebuah bentuk ujaran yang maknanya tercakup dalam makna bentuk ujaran yang lain (Chaer, 2003 : 305). Kata hiponim berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *onoma* berarti 'nama' dan *hypo* berarti 'di bawah'. Jadi, secara harfiah berarti 'nama yang termasuk di bawah nama lain'. Secara semantik, Verhaar (1981:137) menyatakan hiponim adalah ungkapan (biasanya berupa kata, tetapi kiranya dapat juga berupa frase atau kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna suatu

ungkapan lain. Umpamanya kata *tongkol* adalah hiponim terhadap kata *ikan* sebab makna tongkol berada atau termasuk dalam makna kata ikan. *Tongkol* memang ikan tetapi ikan bukan hanya tongkol melainkan juga termasuk *bandeng*, *tenggiri*, *teri*, *mujair*, *cakalang*, dan sebagainya.

**e. Polisemi**

Polisemi diartikan sebagai satuan bahasa (terutama kata, bisa juga frase) yang memiliki makna lebih dari satu (Chaer, 2003 : 301). M, kata *kepala* dalam bahasa Indonesia memiliki makna (1) bagian tubuh dari leher ke atas, seperti terdapat pada manusia dan hewan; (2) bagian dari suatu yang terletak di sebelah atas atau depan dan merupakan hal penting seperti pada *kepala meja* dan *kepala kereta api*; (3) bagian dari sesuatu yang berbentuk bulat seperti kepala, seperti pada *kepala paku* dan *kepala jarum*; (4) pemimpin atau ketua seperti pada *kepala sekolah* dan *kepala kantor*; (5) jiwa atau orang seperti dalam kalimat, *setiap kepala menerima bantuan Rp 50.000*; dan (6) akal budi seperti dalam kalimat, *badannya besar tetapi kepalanya kosong*.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam bahasa Indonesia kata kepala setidaknya mengacu kepada enam buah konsep/makna. Padahal menurut pembicaraan terdahulu setiap kata hanya memiliki satu makna, yakni yang disebut makna leksikal atau makna yang sesuai dengan referennya.

**4. Pengertian kata *chi* (氣) dan Pandangan Budaya Jepang terhadap kata *chi*.**

Menurut kamus *Japanese English Dictionary* versi 0.5.5, kata *chi* 「血」 mempunyai arti '*blood, consanguinity*' yang dalam bahasa Indonesia berarti 'darah, kekerabatan'. Adapun contoh kalimat yang tertulis;

血は鮮血でした。

“Darah berwarna merah segar.”

血は水より濃い。

“Darah lebih kental dari air”

血が流れてる。

“Darah mengalir ke bawah”

Berikut ini adalah tabel mengenai kata *chi* 血

Tabel 1

血	
Makna	Darah, kekerabatan
Jenis	Kata Benda
<i>On-yomi</i>	<i>Ketsu</i> ケツ

<i>Kun-yomi</i>	<i>Chi</i> ち
Radikal	<i>Chi</i> 血
	<i>Sara</i> 皿
Jumlah goresan	6

Dalam bahasa Jepang *chi* berarti ‘darah’. Darah adalah suatu cairan tubuh yang terdapat di dalam pembuluh darah yang warnanya merah. Darah berfungsi sebagai alat pengangkut yaitu mengambil oksigen dari paru-paru untuk diedarkan ke seluruh jaringan tubuh, mengangkut karbondioksida dari jaringan untuk dikeluarkan melalui paru-paru, mengambil zat makanan dari susu halus untuk diedarkan ke seluruh jaringan tubuh, mengeluarkan zat-zat yang tidak berguna melalui kulit dan ginjal, sebagai pertahanan tubuh terhadap serangan penyakit, menyebarkan panas ke seluruh tubuh (Syarifudin, 2006). Dalam pengertian ini,

jika diterjemahkan ke bahasa Jepang umumnya bukan menjadi *chi*, melainkan *ketsueki* 「血液」 yang berarti ‘cairan darah; darah’.

Menurut kamus *kokugo weblio* ([www.weblio.jp/content/血](http://www.weblio.jp/content/血)) kata *chi* memiliki beberapa pengertian yang diantaranya adalah;

- a. 動物の体内を循環して流れる液体。脊椎動物ではヘムグロビンを含むため赤く見える。血液。血潮。

“Cairan yang mengalir beredar di dalam tubuh binatang. Pada hewan bertulang belakang, terlihat berwarna merah karena mengandung hemoglobin. Cairan darah. Sirkulasi darah”

- b. 人の体内を巡って、その活力の源となるもの。

“Pada tubuh manusia, merupakan sumber kehidupan”

- c. 親から受け継ぎ、同じ父祖につながる。血筋。

“Warisan dari orang tua, terhubung dengan orang tua kandung. Keturunan”

Menurut Garrison (2006 : 45), Darah yang mengalir di dalam tubuh kita mengalirkan banyak gizi yang diperlukan untuk melangsungkan hidup. Diperkirakan, setidaknya secara puitis bahwa darah adalah unsur terpenting di dalam bentuk setiap makhluk hidup. Idiom yang menggunakan *chi* selalu dipakai untuk menggambarkan suatu perasaan yang kuat dan derajat kepintaran. Ungkapan yang sesuai dengan hal ini adalah “bercampur dengan darah yang sama”. Selain sebagai idiom, jodoh yang dipilih atau ditolak didasarkan kepada golongan darah, dan Orang Jepang tampaknya tidak pernah letih-letihnya menanyakan golongan darah dan mengagak-agak untuk menjelaskan kepribadian orang berdasarkan golongan darah, A, B, atau O. Mengenai suatu hal yang

membawa pesona bangsa ini yakni sama dengan bintang zodiak bagi orang barat, yang tentunya biasa menjadi bahan percakapan ringan di Jepang maupun di Barat.

Selain itu, dalam masyarakat Jepang terdapat kepercayaan populer yang menyatakan golongan darah ABO mempengaruhi kepribadian seseorang. Hal ini hampir serupa dengan zodiak pada astrologi yang dipercaya mempengaruhi kepribadian seseorang tanpa melihat di negara mana dia tinggal. Bagaimanapun, di Jepang golongan darah memiliki peran yang penting dan lebih populer daripada zodiak. Hal ini diawali dari penelitian dari seorang ilmuwan di Austria, Karl Landsteiner yang menemukan tiga golongan darah pada tahun 1900. Pada tahun 1926, Rin Hirano dan Tomita Yahsima menerbitkan artikel "*Blood Type Biological Related*" di *Army Medical Journal*. Artikel tersebut dianggap sebagai laporan non-statistik dan tidak ilmiah yang termotivasi oleh rasisme.

Takeji Furukawa yang merupakan Profesor di Sekolah Wanita Tokyo pada tahun 1927, menulis penelitian tersebut berjudul "*Studi Watak Berdasarkan Golongan Darah*" dalam jurnal penelitian ilmu psikologi. Hasil dari penelitian tersebut diterima masyarakat Jepang dengan sangat cepat meskipun Furukawa tidak memiliki bukti ilmiah apapun.

## **5. Jenis-jenis idiom *chi*.**

Setelah mengumpulkan jenis-jenis kanyouku yang terbentuk dari kata *chi* dari beberapa sumber, berdasarkan jenis kata pembentuknya, penulis membagi idiom yang mengandung kata *chi* menjadi tiga bagian, yaitu

a. *Doushi kanyouku* 「動詞慣用句」

*Kanyouku* jenis ini terbentuk dari nomina dan verba.

- 1) *Chi ga sawagu* 血が騒ぐ
- 2) *Chi no kayotta* 血の通った
- 3) *Chimichi wo ageru* 血道を上げる
- 4) *Chi wo miru* 血を見る
- 5) *Chi ga tsunagaru* 血がつながる
- 6) *chi ga tagiru* 血がたぎる
- 7) *chi wo wakeru* 血を分ける
- 8) *chi ga noboru* 血が上る
- 9) *ikichi wo shiboru* 生き血を絞る
- 10) *chi de chi wo arau* 血で血を洗う
- 11) *chi wo ukeru* 血を受ける
- 12) *ikichi wo atsukau* 生き血を扱う
- 13) *chiwaki niku odoru* 血湧き肉が踊る
- 14) *chi to nari niku to naru* 血となり肉となる
- 15) *shinketsu wo sosogu* 心血を注ぐ
- 16) *Chi ni ueru* 血に飢える
- 17) *Chimatsuri ni ageru* 血祭りに上げる
- 18) *Chi wo hiku* 血を引く
- 19) *Chi ga kayou* 血が通う

20) *Kekki ni hayaru* 血気に逸る

21) *Chi ga waku* 血が沸く

22) *Chiisuji ha arasoenai* 血筋は争えない

b. *Keiyoushi kanyouku* 「形容詞慣用句」

*Kanyouku* jenis ini terbentuk dari frase gabungan KB dan KS

1) *Chi wa mizu yori mo koi* 血は水よりも濃い

2) *Chi no ke ga ooi* 血の気が多い

3) *Chi mo namida mo nai* 血も涙もない

4) *Chi no nijimuyou* 血の滲むよう

5) *Chi no deruyou* 血の出るよう

6) *Chi no meguri ga warui* 血の巡りが悪い

c. *Meishi kanyouku* 「名詞慣用句」

*Kanyouku* jenis ini terbentuk dari gabungan dua nomina atau lebih.

1) *Chi wo hakuomoi* 血を吐く思い

2) *Chi to ase no kesshou* 血と汗

3) *Chi no namida* 血の涙

4) *Kekki no isamu* 血気の勇

5) *Chi no Deruyou* 血の出るよう

6) *Chi no nijimu you* 血の滲むよう